

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah sebuah hal dalam proses kehidupan yang sangat dibutuhkan manusia, hal ini merujuk bahwa pendidikan itu merupakan usaha untuk mengembangkan potensi seseorang melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang diakui oleh masyarakat. Sejatinya, pada setiap diri manusia telah tertanam sejumlah potensi alami atau potensi yang ditemukan sepanjang proses pembelajaran tersebut. Melalui pendidikan, potensi tersebut dapat berkembang sejalan proses perubahan perilaku berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Kualitas pendidikan seseorang sangat mempengaruhi konteks global dalam bernegara. Hal ini lah yang menyebabkan pemerintah sangat mengatur ruang lingkup pendidikan artinya pemerintah menaruh perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan anggaran 20 % APBN untuk pendidikan. Pentingnya pendidikan terdapat dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dalam bab II Pasal 3 (*ristekdikti.go.id*) yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Saat ini pendidikan sudah menjadi kebutuhan hidup masyarakat. Meskipun kebutuhan akan pendidikan setiap orang tidak sama, baik jenjang maupun jenisnya. Tetapi pada setiap kategori kejuruan diharapkan lahir lulusan yang berimbang untuk setiap kompetensi keahlian.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu dengan cara mengembangkan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas pekerjaan tertentu. Pendidikan kejuruan ini hanya diterapkan pada Pendidikan Menengah dengan lengkap nya Pendidikan Menengah Kejuruan. atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan dari Pendidikan Menengah Kejuruan ini diharapkan para siswa mampu siap untuk memasuki lapangan pekerjaan serta dengan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program – program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis – jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan SMP, MTs atau bentuk lain yang sederajat. Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK dengan kurikulum SMK yang dimuat dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Dengan masa studi sekitar tiga tahun.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan Suatu jenjang pendidikan yang membekali siswanya dengan berbagai macam keterampilan dan keahlian khusus sesuai kompetensi keahlian yang dapat dimanfaatkan untuk terjun ke dunia kerja apabila nantinya tidak dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan tinggi.

Dalam GBPP (Depdiknas, 2004: 6) tujuan utama SMK antara lain :

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesionalisme.
2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, berkompotensi dan mampu mengembangkan diri.
3. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri baik pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.
4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara produktif, adaptif dan kreatif.

Dengan melihat tujuan diatas perlu adanya proses pendidikan yang menjamin tercapainya tujuan SMK tersebut. Dalam proses pendidikan ada beberapa tiga komponen besar yang selalu menjadi wacana dalam pembelajaran seperti guru, proses pembelajaran, siswa dan hasil belajar siswa.

Peran guru dalam pendidikan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan, hal ini lah yang menyebabkan dibutuhkan pendidik profesional. Profesional disini dimaksudkan kepada mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Yasaroto Wau, 2018:8). Guru berperan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, sehingga guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan. Penentuan model dan media pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pelajaran sehingga akan membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Proses pembelajaran adalah bagian yang menjembatani antara guru dan siswa. Di dalam proses pembelajaran ini terdapat kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam lingkup komunikasi timbal balik. Dalam proses pembelajaran,

guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Siswa merupakan bagian komponen besar juga sebagai subjek dalam kegiatan pendidikan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia siswa atau murid adalah orang atau anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Siswa adalah individual yang memiliki kemampuan berkembang baik secara emosional, moral, intelektual dan sosial juga memiliki kebebasan dalam menentukan sendiri dan tidak dipaksa dari luar.

Hasil belajar adalah tujuan akhir dari beberapa komponen – komponen yang dijelaskan diatas. Hasil belajar merupakan sebuah dasar untuk mengetahui perkembangan yang telah dicapai siswa dan hasil belajar inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai dasar evaluasi.

Banyak hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut secara global dapat digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor psikologi dan jasmani, sedangkan pada faktor eksternal terdiri dari faktor guru, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Dari faktor – faktor tersebut diatas, ada satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar yaitu model pembelajaran (faktor eksternal) yang digunakan guru. Model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru dimana model ini diterapkan (Warsono dan Harianto, 2016 : 172). Model pembelajaran ini berfungsi untuk membantu para siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai, cara berpikir, cara mengekspresikan diri, serta mengajar bagaimana cara belajar.

Model pembelajaran Tipe Two Stay Two Stray merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pada tanggal 21 Agustus 2018 dengan Ibu Tampubolon selaku guru kelas X Di Smk Negeri 1 Percut Sei Tuan, guru masih belum menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran dan bagaimana cara guru mengajar siswa di dalam kelas yang masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru (konvensional) seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dan tugas. Pada pembelajaran dengan model konvensional, guru lebih dominan jadi pusat perhatian dan siswa kurang dilibatkan dalam aktifitas belajar oleh guru, sehingga siswa kurang mampu untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya karena cenderung hanya menerima pelajaran, kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, enggan untuk bertanya bila ada materi yang kurang jelas dan siswa belum terbiasa menyampaikan pendapat kepada orang lain. Beberapa guru lain menyatakan bahwa dalam proses mengajar masih terpaku pada metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, dan latihan/Tugas. Kegiatan belajar mengajar hanya terfokus pada guru dan sebagian besar waktu pelajaran digunakan untuk mendengar dan mencatat penjelasan guru. Pada saat guru membuat kelompok untuk mendiskusikan materi yang dipelajari hasilnya juga tidak begitu memuaskan karena siswa di dalam kelompok tidak semuanya berperan aktif. Penyebab lainnya adalah motivasi juga minat para siswa masih kurang untuk mendobrak batasan kemampuan para siswa tersebut juga kurang tegasnya para guru dalam membatasi perilaku dalam menekan karakter para siswa.

Dengan melihat hal tersebut harus ada upaya untuk merancang pembelajaran yang dapat mengikutsertakan siswa secara aktif dari awal sampai akhir pembelajaran. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaikinya adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat yaitu pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan, dalam hal ini model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*(TS-TS). Model ini dikembangkan pertama kali oleh Spencer Kagan pada tahun 1992.

Spencer kagan (Warsono dan Harianto, 2016) menyatakan bahwa: Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan umur dan memungkinkan setiap kelompok untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain.

Melalui model pembelajarankooperatif tipe *Two Stay Two Strays*siswa diharapkan mampu menguasai materi pelajaran. Model ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternative bagi siswa untuk dapat menambah kemampuan pemahaman siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh akan memuaskan. Model ini bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik. Namun disekolah yang akan saya teliti yaitu Di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan belum pernah dilakukan penelitian dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Dasar Dan Pengukuran Listrik Di Kelas X Jurusan TIPTL Di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Guru belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.
2. Guru masih mengajar dengan model pembelajaran yang konvensional dan monoton.
3. Pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh guru.
4. Kurangnya penekanan karakter di sekolah.
5. Kurang tertariknya siswa pada materi yang disampaikan.
6. Kurangnya motivasi dan minat para siswa.

## **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat pada penelitian sesuai yang diterangkan pada latar belakang, maka penelitian ini dibatasisebagai berikut :

1. Siswa yang diteliti dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional yang dibelajarkan pada kelas control.
2. Hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* hanya meliputi Standar Kompetensi “Dasar dan Pengukuran Listrik”
3. Kompetensi yang diteliti oleh peneliti hanya pada ranah Kognitif dan pada Semester Genap Tahun 2018/2019.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana hasil belajar Dasar dan Pengukuran Listrik siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di Kelas X Jurusan TIPTL Di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana hasil belajar Dasar dan Pengukuran Listrik siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional di kelas X Jurusan TIPTL Di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?
3. Apakah hasil belajar Dasar dan Pengukuran Listrik siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di kelas X Jurusan TIPTL Di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar Dasar dan Pengukuran siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di Kelas X Jurusan TIPTLSMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Dasar dan Pengukurann siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional di Kelas X Jurusan TIPTL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar Dasar dan Pengukuran siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di Kelas X Jurusan TIPTLSMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

## F. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat Teoritis

- a) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan – permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik.
- b) Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini bermanfaat dalam mengetahui pengaruh model pembelajaran *kooperatif Tipe Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar Dasar dan Pengukuran Listrik.
- c) Peneliti juga berharap model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* dapat memberi manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- d) Sebagai nilai tambah yang dapat memperluas wawasan penulis dan mengetahui efektivitas pengaruh model pembelajaran kooperatif *Tipe Stay Two Stray* terhadap hasil belajar sebagai calon pendidik.

### 2. Manfaat Praktis

- a) Manfaat penelitian ini bagi sekolah dan guru yaitu dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Tipe Stay Two Stray* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b) Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Stay Two Stray* dapat mempermudah memahami materi pelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam penguasaan materi pelajaran dasar listrik dan elektronika.

- c) Sebagai bahan referensi dan masukan bagi civitas akademik Universitas Negeri Medan Fakultas Teknik pada umumnya, dan Pendidikan Teknik Elektro pada khususnya untuk penelitian selanjutnya.
- d) Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi bahan rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bias lebih dikembangkan dalam materi – materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.